

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Pada dasarnya sikap berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *attitude* yang kemudian diartikan sebagai sikap terhadap obyek tertentu, atau sikap pandangan, sikap perasaan, dimana sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap itu. Jadi, *attitude* berarti adalah sikap dan kesediaan untuk bereaksi terhadap sesuatu hal tertentu.¹

Adapun mengenai sikap itu sendiri, banyak tokoh yang langsung mendefinisikan sikap dengan beberapa versi yang cukup berbeda. Seperti G.W Allport mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Definisi tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar dan ditekankan pada pengalaman masa lalu dalam membentuk sikap. Dalam definisi tersebut sikap juga digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan pada implikasi perilakunya.²

¹ W.A Gerungan. *Psikologi Sosial* (Bandung : Rafika Aditama. 2004), 160.

² David O Sears, Dkk. *Psikologi Sosial : Jilid I* (Jakarta : Erlangga. 1987), 137.

Sherif & sherif juga seiring dengan pendapat Allport yang menyebutkan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sehingga sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.³ Lapierre menyebutkan sikap sebagai suatu pola perilaku, kecenderungan atau kesiapan antisipasi, kecenderungan untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.⁴

Sebaliknya, Krech dan Crutchfield justru mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu. Definisi yang sangat mendukung persepsi kognitif ini mengabaikan beberapa petunjuk tentang asal mula sikap dan bahkan menekankan pada pengalaman di masa sekarang.⁵

Selain itu, terdapat beberapa tokoh yang memandang sikap dengan batasan-batasan tertentu yang mengarah pada indikasi yang terkandung pada sikap tersebut. Seperti Thurstone yang berpandangan bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologi.⁶ Sehingga Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengkaitkan

³ Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang : UMM Press, 2006), 114.

⁴ Saifudin Azwar. *Sikap, Manusia Dan Pengukurannya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2002), 5.

⁵ David O Sears, *Psikologi Sosial.*, 137.

⁶ Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial.*, 113.

sikap dengan perilaku, dan secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi.⁷ Sedangkan Kimball Young justru menyatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan mental untuk melakukan suatu tindakan.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa sikap mengandung komponen konasi, karena berkenaan dengan aksi atau tindakan.

Hal itu berbeda dengan Newcomb yang membatasi sikap dengan menghubungkan komponen kognitif dan komponen konatif. Hal senada juga dikemukakan oleh Rokeach yang dalam pengertian sikap yaitu kecenderungan untuk merespon dan untuk berperilaku. Sehingga menurut pendapat Rokeach dalam sikap mengandung komponen kognitif dan konatif. Namun, kedua tokoh ini tidak menampakkan komponen afeksi dalam kandungan sikap.⁹

Akan tetapi, lebih dari itu, beberapa tokoh lain justru menggabungkan ketiga komponen tersebut menjadi unsur-unsur yang terkandung dalam sikap. Hal itu dikemukakan oleh Baron & Byrne yang memberi pengertian sikap dengan menyebutkan bahwa sikap mengandung komponen kognitif (*beliefs*), komponen afektif (*feelings*) dan komponen konatif (*behavior tendencies*).¹⁰

⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2003), 126.

⁸ Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial.*, 113.

⁹ *Ibid.*, 126.

¹⁰ *Ibid.*, 127.

Tokoh lain yang menyebutkan senada yaitu Scond & Backman, mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.¹¹

Dari beberapa pengertian sikap yang diajukan oleh tokoh-tokoh tersebut menunjukkan banyaknya variasi pendapat mengenai sikap, dalam arti tokoh yang satu memiliki batasan lain apabila dibandingkan dengan batasan dari tokoh yang lain. Dalam beberapa pengertian menyebutkan hanya ada satu komponen dalam sikap, yaitu afektif, sementara yang lain menggabungkan dua komponen yaitu kognitif dan afektif, dan bahkan terdapat sebagian pengertian lain menyatakan tiga komponen ada dalam sikap yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif.

Hal tersebut ditunjukkan sebagaimana yang tercantum dalam bukunya Bimo Walgito Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada seseorang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.¹² Pengertian ini justru menjadi seperti sebuah rangkaian proses sikap yang muncul dari individu terhadap suatu obyek tertentu.

¹¹ Azwar. *Sikap, Manusia.*, 5.

¹² Bimo Walgito. *Psikologi Sosial.*, 127.

Oleh karena itu maka sikap siswa dapat diartikan sebagai suatu proses organisasi pendapat, keyakinan seorang siswa mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada siswa tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

2. Struktur sikap

Berdasarkan beberapa pengertian sikap yang sudah dipaparkan di atas, dari beberapa pendapat para ahli menunjukkan adanya perbedaan definisi, namun masih tetap mengandung makna yang sama. Secara umum sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konasi. Sebagai acuan dalam penelitian ini, memakai teori Scond & Backman terkait dengan komponen sikap, yaitu:

a. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang berisi kepercayaan siswa mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap berupa pengetahuan, kepercayaan atau fikiran dan keyakinan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.

b. Komponen afektif

Yaitu komponen yang menyangkut masalah emosi subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu yang berupa perasaan senang dan tidak senang. Objek disini dirasakan menunjukkan arah sikap positif dan

negatif.

c. **Komponen konasi**

Yaitu komponen sikap yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri siswa berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.¹³

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan kecenderungan perilaku sebagai komponen konasi seperti itulah yang menjadi landasan terhadap skala sikap. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain untuk dapat menghasilkan arah sikap yang sama.

3. Macam-macam Sikap

Dalam pandangan Gerungan, sikap dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sikap sosial dan sikap individual. Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Sikap sosial ini menyebabkan terjadinya tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial.¹⁴ Oleh karena itu maka sikap sosial turut serta menjadi faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya memiliki sifat-sifat dinamis yang sama seperti sifat motivasi.¹⁵

¹³<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2308713-pengertian-sikap-menurut-para-ahli/#ixzz2TMMzfoK7>. Diakses 10 Mei 2013.

¹⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial.*, 150.

¹⁵ *Ibid.*, 153.

Dalam hal ini Krech mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu organisasi yang tetap dari pada proses terbentuknya motivasi, emosi persepsi dan kognisi terhadap beberapa aspek dalam dunia pengalaman individu.¹⁶ Sehingga Krech memilih sikap sosial sebagai konsep pokok utama dalam ilmu jiwa sosial yang diyakininya.

Adapun sikap individual berbeda dengan sikap sosial, bahwa sikap individual dimiliki seseorang demi seorang saja dan sikap individual berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan merupakan obyek perhatian sosial. Sikap individual terdiri atas kesukaan atau ketidaksukaan pribadi atas obyek-obyek, orang-orang, hewan-hewan dan hal-hal tertentu.¹⁷ Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua macam sikap yang mungkin melekat pada diri individu yaitu :

- a. Sikap sosial merupakan sikap pada diri individu terhadap obyek-obyek yang bersifat umum atau sosial, sehingga obyeknya dapat berupa hal-hal umum yang juga menjadi perhatian orang lain.
- b. Sikap individual merupakan sikap yang bersifat pribadi, sehingga tidak berhubungan dengan hal-hal yang menjadi perhatian umum

4. Ciri Karakteristik Sikap

Sikap dikatakan sebagai faktor yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Namun, sikap memiliki segi-segi perbedaan dengan pendorong lain yang terdapat dalam diri manusia. Segi-segi perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa ciri

¹⁶ Wulyo, K. & Sjaifullah, A., *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2001), 101.

¹⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 152.

atau karakteristik sikap sebagai berikut :

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir, artinya sikap dapat dipelajari.
- b. Sikap selalu berhubungan dengan obyek sikap.
- c. Sikap dapat tertuju pada satu obyek, dan dapat pula pada sekumpulan obyek.
- d. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.
- e. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi.¹⁸

Sedangkan menurut Brigham ada beberapa karakteristik sikap, yaitu:

- a. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
- b. Sikap ditujukan kepada obyek psikologis atau kategori, dengan skema individu yang menentukan dalam mengkategorikan target objek dimana sikap diarahkan.
- c. Sikap dipelajari.
- d. Sikap mempengaruhi perilaku.¹⁹

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat ditarik garis tengah yang menunjukkan beberapa karakteristik sikap yaitu sebagai berikut :

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir, sehinggasikap dapat dipelajari.
- b. Sikap selalu berhubungan dengan obyek sikap baik dalam bentuk obyek psikologis atau kategori dan tertuju baik pada satu obyek maupun sekumpulan obyek.

¹⁸ Ibid., 131 -132.

¹⁹ Tri Dayakisni & Hudaniah. *Psikologi Sosial.*, 116.

- c. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.
- d. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi.
- e. Sikap dapat disimpulkan dari cara-cara individu berperilaku.
- f. Sikap mempengaruhi perilaku.

5. Fungsi Sikap

- a. *Utilitarian function* (fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat).

Sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, memungkinkan seseorang untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman.

- b. *Knowledge function* (fungsi pengetahuan).

Sikap dapat berfungsi untuk membantu memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan tentang obyek dan kelompok obyek atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.²⁰ Dalam arti apabila seseorang memiliki sikap terhadap suatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap obyek sikap yang bersangkutan. Hal tersebut karena individu memiliki dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan.

- c. *Value-expressive function* (fungsi ekspresi nilai)

Sikap dalam diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Sehingga dengan

²⁰ Ibid., 116.

individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, maka akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.²¹

d. *Ego defensive function* (fungsi pertahanan ego)

Sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego, melindungi diri, menutupi kesalahan dan sebagainya yang dikarenakan orang yang bersangkutan merasa terancam keadaan dirinya atau egonya.²²

Dari beberapa fungsi tersebut maka dapat dijelaskan dengan bahasa sederhana mengenai fungsi sikap yaitu sebagai berikut :

- a. Sikap dapat digunakan oleh individu dalam upayanya menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan mengambil sikap yang bermanfaat atau menguntungkan baginya dan menolak sikap yang merugikan dirinya.
- b. Sikap dapat menjadikan individu mengetahui banyak hal tentang hal-hal tertentu, karena dorongannya untuk mencari tahu informasi-informasi mengenai suatu obyek sikap.
- c. Sikap dapat menjadikan seseorang mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya.
- d. Sikap dapat menjadi alat bagi individu untuk mempertahankan diri apabila diri atau egonya merasa terancam.

²¹ Walgito. *Psikologi Sosial.*, 128.

²² *Ibid.*, 128.

6. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Pembentukan dan perubahan sikap dapat berlangsung dengan berbagai cara, sebagai berikut:

a. *Classical Conditioning theory* (oleh Pavlov).

Salah satu penelitian dengan mengondisikan kata terang dan gelap untuk digeneralisasikan dengan putih dan hitam (sebagai warna kulit) ternyata menimbulkan sikap positif terhadap orang yang berkulit putih dan sikap negatif terhadap orang yang berkulit hitam.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa munculnya suatu respon dengan syarat bisa membentuk sikap tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari konsep ini sering dimodifikasi untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya dalam kampanye pemilihan umum atau penanaman suatu ideologi dan membenci ideology lain.²³

b. *Instrumental Conditioning* (oleh Skinner).

Teori ini menerapkan prinsip pemberian hadiah dan hukuman terhadap munculnya respon-respon dari subyek. Respon yang muncul sesuai dengan yang dikehendaki akan diberikan hadiah, sedangkan respon yang muncul tidak sesuai kehendak akan diberikan hukuman.

²³ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pinus, 2009), 45.

Beberapa penelitian dengan konsep ini juga menunjukkan hasil yang memuaskan dalam membentuk suatu sikap. Orang akan mengekspresikan pandangan dengan cepat bila diberi hadiah, dan cenderung takut bila diberikan hukuman.²⁴

c. Belajar melalui observasi (*Modelling*)

Salah seorang yang dihormati, dikagumi dan dipercayai oleh anak, menunjukkan tingkah laku tertentu. Anak yang menyaksikan tingkah laku itu akan cenderung untuk menirunya dan berbuat yang sama (*imitasi*). Anak semakin cenderung untuk berbuat yang sama, bila model sekaligus mendapat umpan balik dari orang ketiga yang memuji tindakan itu. Sesuatu yang dilihatnya melalui media masa, baik yang berupa audio, visual, maupun cetak, seringkali orang menjadi bersikap seperti yang ada pada media tersebut.²⁵

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau pembentukan yang baru. Yang dimaksud dengan interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan yang sampai kepadanya melalui media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku dan risalah. Akan tetapi, pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan

²⁴ Ibid., 45.

²⁵ Ibid., 46.

berubahnya atau terbentuknya sikap yang baru. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranan adalah faktor-faktor internal dalam diri pribadi manusia itu, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor internal itu turut ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap lainnya yang sudah ada dalam diri pribadi orang itu.²⁶

a. Faktor internal

Bagaimana individu menanggapi dunia luarnya bersifat selektif, ini berarti bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima, tetapi individu mengadakan seleksi mana yang akan diterima, dan mana yang akan ditolaknya. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang telah ada dalam diri individu dalam menanggapi pengaruh dari luar tersebut. Hal ini akan menentukan apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak, karena itu faktor individu justru merupakan faktor penentu.

b. Faktor eksternal

Yang dimaksud dengan faktor luar adalah hal-hal atau keadaan yang ada di luar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Dalam hal ini dapat terjadi dengan langsung, dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok atau

²⁶ Gerungan, *Psikologi Sosial.*, 166-167.

kelompok dengan kelompok. Di samping itu dapat secara tidak langsung, yaitu dengan perantara alat komunikasi, misal media massa baik yang elektronik maupun yang non-elektronik.²⁷

7. Teori Tentang Sikap

Terdapat beberapa pandangan atau teori tentang sikap, diantaranya sebagai berikut:

a. Teori Keseimbangan dari Heider

Menurut Fritz Heider asumsi dasar teori ini menekankan pada adanya hubungan keseimbangan atau ketidak seimbangan antara unsure-unsur individu (I), orang lain (O) dan objek sikap (Ob). Keadaan seimbang terjadi jika hubungan antara (I), (O), dan (Ob) berjalan harmonis, sedangkan jika hubungan ketiganya tidak harmonis menyebabkan bahwa persepsi orang terhadap bentuk hubungan antara unsure (I), (O), dan (Ob) memegang peranan penting dalam menentukan keseimbangan yang terjadi. Dengan demikian menurut teori ini perubahan sikap dapat dilakukan dengan menciptakan kesamaan persepsi antara (I) dan (O) terhadap (Ob) sikap.²⁸

b. Teori Dimensi Kognitif dari Festinger

Menurut Leon Festinger, asumsi dasar dari teori ini adalah sikap berubah demi mempertahankan konsistensinya dengan perilaku nyata. Seringkali manusia dihadapkan pada adanya konflik antara berbagai kognisi, sikap, bahkan antara sikap dengan perilaku. Keadaan ini

²⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, 135-136.

²⁸ Azwar. *Sikap Manusia*, 40-43.

disebut *disonasi*. Usaha mengurangi konflik tersebut dapat dilakukan dengan mengubah salah satu atau kedua unsur kognisi, bahkan dapat juga dilakukan dengan menambah kognisi baru. Cara spesifik yang dilakukan, menurut Azwar, adalah dengan mengubah perilaku, mengubah unsur kognisi dari lingkungan kemudian menambah unsur kognisi yang baru.²⁹

c. Teori Konsistensi Afektif-Kognitif dari Rosenberg

Menurut Rosenberg, teori ini berasumsi bahwa komponen afeksi senantiasa berhubungan dengan komponen kognisi dan hubungan tersebut dalam keadaan konsisten. Orang berusaha membuat kognisinya konsisten dengan afeksinya. Dengan kata lain, keyakinan seseorang, pendirian seseorang dan pengetahuan seseorang tentang suatu fakta sebagian ditentukan oleh pilihan afeksinya. Konsekuensinya bila terjadi perubahan dalam komponen afeksi akan menimbulkan perubahan pada komponen kognisi. Untuk itu dalam mengubah sikap, maka komponen afeksi diubah lebih dahulu kemudian akan mengubah komponen kognisi serta diakhiri dengan perubahan sikap.³⁰

d. Teori Kesesuaian Osgood dan Tannenbaum

Pokok prinsip kesesuaian (*congruity principle*) yang dirumuskan oleh Osgood dan Tannenbaum, mengatakan bahwa unsur-unsur kognitif mempunyai reaksi positif atau reaksi negatif dalam berbagai keadaan atau mempunyai reaksi nol. Unsur-unsur yang relevan satu

²⁹ Ibid., 45-47.

³⁰ Ibid., 51-52.

sama lain dapat mempunyai hubungan positif ataupun negatif. Kesesuaian akan terjadi apabila kesemua hubungan bervalensi nol atau bila dua diantaranya bervalensi negatif dengan keadaan yang sama.

Sebagai contoh seseorang yang sangat menyukai musik klasik dan mempunyai kenalan yang tidak begitu akrab suatu ketika mengetahui bahwa kenalannya tersebut juga suka sekali dengan musik klasik. Menurut teori ini mereka akan bertambah akrab dan lebih saling menyukai sekaligus mungkin berkurang kesukaannya terhadap musik klasik sehingga keadaan sikap terhadap kenalan dan sikap terhadap musik klasik akan bergeser.³¹

e. Teori Fungsional Katz

Teori fungsional yang dikemukakan oleh Katz mengatakan bahwa untuk memahami bagaimana sikap menerima dan menolak perubahan haruslah berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri. Apa yang dimaksud oleh Katz sebagai dasar motivasional merupakan fungsi sikap bagi individu yang bersangkutan.³²

f. Teori Tiga Proses Perubahan Kelman

Kelman, mengemukakan teorinya mengenai organisasi sikap dengan menekankan konsepsi mengenai berbagai cara atau proses yang sangat berguna dalam memahami fungsi pengaruh sosial terhadap perubahan sikap. Lebih jauh, teori Kelman sangat relevan dengan permasalahan perubahan sikap manusia. Secara khusus Kelman

³¹ Ibid., 43-45.

³² Ibid., 53.

menyebutkan adanya tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap, yaitu:

1. Ketersediaan (*compliance*)

Ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain tersebut.

2. Identifikasi (*identification*)

Identifikasi ini terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk perilaku yang menyenangkan.

3. Internalisasi (*internalization*).

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya.³³

g. Teori Nilai-Ekspektansi

Teori nilai-ekspektansi (*expectancy-value theory*) mengenai sikap dikemukakan oleh banyak ahli psikologi. Edward Chace Tolman mengemukakan konsepnya mengenai perilaku bertujuan (*purposive*) dimana manusia belajar akan suatu harapan atau ekspektasi yaitu rasa percaya bahwa suatu respon perilaku akan membawa pada suatu

³³ Ibid., 55.

peristiwa atau hal tertentu. Peristiwa atau nilai ini memiliki nilai positif apabila sesuai dengan harapan (dalam istilah Tolman disebut konfirmasi) dan akan memiliki nilai negatif apabila tidak sesuai dengan harapan atau tidak terjadi konfirmasi. Konfirmasi akan memperkuat rasa percaya manusia bahwa suatu respon memang akan membawa kepada hal tertentu itu (kognisi). Jadi manusia belajar untuk mengulang perilaku yang memiliki nilai positif.³⁴

Dalam beberapa tahun terakhir wilayah bahasan psikologi sosial yang menyangkut pembentukan dan perubahan sikap telah berhasil sampai kepada konsep-konsep yang canggih. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penelitian tentang sikap yang terkait dengan teori. Konstruksi prinsip-prinsip dan hipotesis-hipotesis tentang sikap telah mengalami modifikasi yang terus berkembang sebagai hasil dari temuan-temuan penelitian yang terus-menerus dikaji kembali. Fleksibilitas teori-teori tentang sikap mendorong penelitian lebih lanjut didasarkan pada kenyataan bahwa banyak di antara teori-teori yang berawal dari data empiris.³⁵

8. Pengukuran Sikap

Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna untuk mengungkap sikap manusia dan memberikap interpretasi yang valid. Usaha pengukuran sikap sendiri dipacu oleh sebuah artikel yang ditulis oleh Louis Thurstone di tahun 1928 yang berjudul *attitudes can be measured* dan ternyata sampai sekarang sudah lebih dari 500 macam

³⁴ Ibid., 58-59.

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 233.

metode pengukuran sikap yang muncul.³⁶

Pengukuran dan pemahaman terhadap sikap, idealnya harus mencakup lima dimensi sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Untuk melakukan pengukuran kelima dimensi sikap tersebut sangatlah sulit karena belum ada instrumen pengukuran sikap yang dapat mengungkap kelima dimensi tersebut. Dari sekian banyak skala pengukuran sikap yang digunakan dalam pengukuran sikap hanya dapat mengungkapkan dimensi arah dan intensitas sikap saja, yaitu hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap respon individu.³⁷

Berikut ini adalah uraian beberapa diantara banyak metode pengungkapan sikap yang secara historik telah dilakukan orang.

a) Observasi perilaku

Observasi perilaku dilakukan dengan cara mengamati perilaku seseorang yang sifatnya konsisten (berulang). Dari perilaku yang berulang-ulang tersebut, dapat disimpulkan bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu. Oleh karena itu sangat masuk akal apabila sikap ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak.

b) Penanyaan langsung

Pengukuran sikap dengan penanyaan langsung dilakukan dengan cara menanyakan langsung terhadap orang yang bersangkutan.

³⁶ Azwar. *Sikap, Manusia.*, 90.

³⁷ <http://rizcafitria.wordpress.com/2011/04/30/sikap-belajar-peserta-didik/>. Diakses 9 Juli 2013.

Hal ini dilakukan dari asumsi bahwa individu yang paling tahu tentang dirinya sendiri. Dengan demikian dengan melakukan penanyaan langsung terhadap seseorang dapat diketahui tentang sikapnya terhadap sesuatu.

Ternyata orang akan mengungkapkan jawaban yang sebenarnya hanya apabila pada situasi yang memungkinkan. Disamping itu tidak semua orang benar-benar mengetahui tentang dirinya sendiri.³⁸

c) Pengungkapan langsung

Prosedur pengungkapan langsung dilakukan dengan aitem tunggal sangat sederhana. Responden diminta menjawab langsung suatu pertanyaan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Penyajian dan pemberian responnya dilakukan secara tertulis memungkinkan individu untuk menyatakan sikap secara jujur bila tidak perlu menuliskan nama dan identitasnya.

d) Skala sikap

Metode ini dianggap sebagai metode yang paling andal jika dibanding dengan metode yang lain. Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang. Selain itu dengan skala sikap dapat juga diungkapkan mengenai keluasan serta konsistensi

³⁸ Azwar. *Sikap, Manusia.*, 91-92.

sikap seseorang.

e) Pengukuran terselubung

Metode pengukuran terselubung sebenarnya berorientasi kembali pada metode observasi perilaku yang telah dikemukakan diatas, akan tetapi sebagai obyek pengamatan bukan lagi perilaku tampak yang disadari atau sengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi lebih diluar kendali orang yang bersangkutan.³⁹

9. Sikap Belajar Siswa

Konsep sikap akan lebih luas cakupannya bila digunakan istilah yang lebih luas, yaitu sikap sosial. Ekspresi sikap sosial tersebut akan muncul dengan kata atau perbuatan: setuju, tidak yakin, melawan, mematuhi perintah, terus terang, berani, membenci, tawakal, belajar giat, agresif pada siapapun dan apapun, dan banyak lagi contohnya.⁴⁰

Dalam penelitian ini difokuskan pada sikap belajar siswa, yang merupakan kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Djaali, Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya.⁴¹

³⁹ Ibid., 93-99.

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometrik dan Skala Sikap* (Yogyakarta: Rake Sarasin P.O.BOX 83, 1992), 76.

⁴¹ <http://rizcafitria.wordpress.com/2011/04/30/sikap-belajar-peserta-didik/>. Diakses 9 juli 2013.

Djamarah berpendapat bahwa sesuatu yang belum diketahui dapat mendorong siswa untuk belajar untuk mencari tahu. Siswa pun mengambil sikap seiring dengan minatnya terhadap suatu objek. Siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukannya. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan belajar.⁴²

Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang melainkan juga bagaimana ia melihatnya. Segi afektif dalam sikap merupakan sumber motif. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat.⁴³

Sikap belajar siswa berwujud senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap kegiatan belajar. Sikap belajar akan mempengaruhi proses dan hasil dari belajarnya, yang menimbulkan rasa senang akan menimbulkan rasa ingin mengulang, kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dapat diklasifikasikan menjadi sikap menerima (suka), menolak (tidak suka), dan sikap acuh tak acuh (tidak peduli).

⁴² <http://tarmizi.wordpress.com/2009/03/08/komponen-pembentukan-sikap-belajar-siswa/>. Diakses 9 juli 2013

⁴³ http://careofcounselling.blogspot.com/2011/10/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_28.html. Diakses 8 juli 2013.

Nasution mengklasifikasikan wujud sikap belajar menjadi beberapa klasifikasi, antara lain sebagai berikut :

- a. Perasaan senang atau tidak senang
- b. Perasaan setuju atau tidak setuju
- c. Perasaan suka atau tidak suka

Ketiga wujud sikap belajar ini ditujukan terhadap guru, tujuan, materi, dan tugas-tugas serta segala hal yang berkaitan dengan proses belajar.⁴⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai leader dalam proses belajar mengajar. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditujukan pada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain-lain yang berkaitan dengan proses belajar. Sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sikap belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Sikap belajar yang positif berhubungan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang sikap belajarnya negative.

⁴⁴ <http://rizcafitria.wordpress.com/2011/04/30/sikap-belajar-peserta-didik/>. Diakses 9 juli 2013.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Coopersmith mengemukakan bahwa: “....*self esteem is a personal judgement of worthiness that is a personal that is expressed in attitude the individual holds toward himself*. Pendapat ini menerangkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Sementara itu, Buss memberikan pengertian harga diri sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang sifatnya implisit dan tidak diungkapkan. Merujuk pada kedua pendapat tersebut, maka harga diri dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diungkapkan.⁴⁵

Sementara itu, Baron & Byrne mengatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi diri, sikap yang kita miliki terhadap diri kita sendiri secara umum dan khusus.⁴⁶

Stuart dan Sundeen, mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

⁴⁵ [Http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2009/05/16/Harga-Diri/](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2009/05/16/Harga-Diri/). Diakses 5 Mei 2013.

⁴⁶ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial/Edisi Kesepuluh/Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2003), 186.

Sedangkan menurut Gilmore, bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Sementara itu, Buss memberikan pengertian harga diri (*self esteem*) sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan.⁴⁷

Coppersmith menyimpulkan ada 4 tipe perilaku orang tua yang dapat meningkatkan harga diri: (1) menunjukkan penerimaan, afeksi, minat, dan keterlibatan pada kejadian-kejadian atau kegiatan yang dialami anak, (2) menerapkan batasan-batasan jelas pada perilaku anak secara teguh dan konsisten, (3) memberikan kebebasan dalam batasan-batasan dan menghargai inisiatif, (4) bentuk disiplin yang tak maksimal.⁴⁸

Harga diri seseorang terbentuk sejak masa kanak-kanak ketika seorang anak masih dalam asuhan orang tua. Harga diri merupakan sebuah nilai perbandingan antara diri ideal seseorang dengan kenyataan yang ia dapati secara fisik. Saat seorang anak tumbuh biasanya ia akan memiliki figur otoritas dalam pandangannya. Figur ini didapat dari lingkungan sekitarnya, misalnya seorang ayah, ibu, kakak, paman, bibi, kakek atau nenek dan siapapun juga yang ada di sekitarnya. Figur yang paling kuat dalam dirinya akan menjadi kompas hidupnya. Ia akan memodel figure tersebut dalam segala aspeknya. Program tentang figur ini mengkristal dalam memori bawah sadarnya. Berdasarkan program ini si anak akan menentukan ingin menjadi seperti apa dirinya. Inilah yang kita sebut Diri

⁴⁷ <http://wild76.wordpress.com/2008/08/13/sekilas-tentang-harga-diri/>. Diakses 24 oktober 2012.

⁴⁸ Tri Dayakisni & Hudaniah. *Psikologi Sosial.*, 83.

Ideal.⁴⁹

Self-esteem merupakan hasil evaluasi tentang diri kita sendiri, artinya kita tidak hanya menilai seperti apa diri kita tetapi juga menilai kualitas-kualitas diri kita. Orang yang memiliki tingkat penghargaan diri yang tinggi biasanya memiliki pemahaman yang jelas tentang kualitas personalnya. Mereka menganggap diri mereka baik, punya tujuan yang tepat, memberikan umpan balik dengan cara yang memperkaya wawasan, dan menikmati pengalaman-pengalaman positif, serta bisa mengatasi situasi sulit.

Orang yang memandang rendah dirinya sendiri kurang memiliki konsep diri yang jelas, merasa rendah diri, sering memilih tujuan yang kurang realistis atau bahkan tidak memiliki tujuan yang pasti, cenderung pesimis dalam menghadapi masa depan, mengingat masa lalu secara negatif, berkubang dalam perasaan negatif, punya reaksi emosional dan behavioral yang lebih buruk dalam merespon tanggapan negatif dari orang lain, kurang mampu dalam memunculkan *feedback* positif terhadap dirinya sendiri, lebih memerhatikan dampak sosial mereka terhadap orang lain, dan lebih mudah terkena depresi atau berpikir terlalu mendalam saat mereka menghadapi stress atau kekalahan.⁵⁰

⁴⁹ Ariesandi Setyono, *Harga Diri Kunci Kesuksesan Dan Pencapaian Prestasi*, (Surabaya : Sekolah Orang Tua, 2011), 7.

⁵⁰ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial, Edisi Ke Dua Belas* (Jakarta: Kencana, 2009), 119-120.

Bila dilihat dari beberapa definisi para tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa self esteem merupakan penilaian subjektif pada diri sendiri sebagai hasil evaluasi yang tertuang dalam sikap yang bernilai positif maupun negatif dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan tanda-tanda besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan.

2. Aspek-aspek Harga Diri

Coopersmith tahun 1974, membagi *self esteem* menjadi empat aspek, yakni:

a. Perasaan Berharga

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

b. Perasaan Mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana.

Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya secara tinggi.

c. Perasaan Diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.⁵¹

3. Karakteristik Harga diri

Dalam kebanyakan kasus, *self-esteem* yang tinggi memiliki konsekuensi yang positif, sementara *self-esteem* yang rendah memiliki efek yang sebaliknya. Sebagai contoh, evaluasi diri positif dihubungkan dengan keterampilan sosial yang tidak memadai, kesepian, depresi dan unjuk kerja lebih buruk yang menyertai pengalaman kegagalan.

Laki-laki dengan *self-esteem* yang rendah mengekspresikan kemarahan mereka secara terbuka setelah diprovokasi oleh orang lain, dan tampak jelas bahwa tindakan menganiaya dan tingkah laku agresif lainnya disebabkan oleh *self-esteem* yang rendah. Namun, diketahui orang yang agresif cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi. Pria yang sangat jahat,

⁵¹ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23075/3/Chapter II.pdf>. Diakses 10 Mei 2013.

sebagai contoh, cenderung memiliki rasa superioritas yang kuat; mereka terlibat dalam kekerasan ketika ada orang yang tidak memandang diri mereka sepositif ia memandang dirinya sendiri, sehingga harga diri mereka terluka. Tentu saja, banyak orang yang tidak melakukan agresif juga memiliki *self-esteem* yang tinggi, sehingga faktor lain perlu dipertimbangkan seperti sikap egois, tidak stabil, dan *defensive* untuk memprediksikan munculnya perilaku agresif dan penganiayaan.

Penelitian selama puluhan tahun memberikan bukti bahwa kita tidak boleh menyimpulkan bahwa *self-esteem* yang tinggi adalah hal yang baik dan *self-esteem* yang rendah buruk, atau asumsi bahwa *self-esteem* tidak relevan-efeknya lebih kompleks daripada hanya sekedar suatu perbedaan atau masih belum sepenuhnya dipahami.⁵²

Haraga diri yang rendah secara emosional adalah variable *self-esteem* gejala tinggi dan rendahnya harga diri sebagai respon terhadap perubahan situasi. Mengapa hal ini terjadi? Mungkin karena kemampuan untuk menolak pengaruh dari tuntutan situasi membutuhkan dasar harga diri yang stabil. *Self-esteem* yang stabil merupakan sebuah pengaman terhadap efek dari peristiwa positif. *Self-esteem* yang tidak stabil berhubungan dengan determinasi diri yang rendah, konsep diri yang kurang jelas, dan ketegangan dalam mencapai tujuan seseorang.⁵³

Menurut Suart dan Sudeen 1998 karakteristik Harga Diri rendah dan tinggi adalah sebagai berikut:

⁵² Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, 175-176.

⁵³ *Ibid.*, 177.

a. Harga Diri rendah

Mengkritik diri sendiri dan orang lain, penurunan produktivitas, bersifat merusak yang diarahkan pada orang lain, gangguan dalam berhubungan, rasa diri penting yang berlebihan, perasaan tidak mampu, rasa bersalah, mudah tersinggung atau marah yang berlebihan, perasaan negatif mengenai tubuhnya sendiri. Ketegangan peran yang dirasakan, pandangan hidup yang bertentangan, penolakan terhadap kemampuan personal, bersifat merusak terhadap diri sendiri, pengurangan diri, menarik diri secara sosial, menarik diri dari realitas, khawatir.

b. Harga Diri tinggi

Rendah hati, optimis, memberikan anjuran, memikirkan masa depan, membangun kualitas pribadi, mendahulukan kepentingan orang banyak, tidak mengumpat, bertanggung jawab, cepat minta maaf walaupun benar, menyegerakan pekerjaan.⁵⁴

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri tidak dibawa sejak lahir, tetapi memerlukan proses yang dibentuk sejak lahir karena itu dipengaruhi oleh banyak hal sepanjang hidup, baik dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Misalnya, pengasuhan orangtua atau keluarga, pendidikan yang diterima (baik di sekolah ataupun di luar sekolah), pengalaman-pengalaman yang berarti, prestasi-prestasi yang diraih, orang-orang terdekat (baik saudara

⁵⁴ [Http://Digilib.Ac.Id/Files/Disk1/104/JtPTunimus-Gdl-Silviawidy-5155-3-Bab2.Pdf](http://Digilib.Ac.Id/Files/Disk1/104/JtPTunimus-Gdl-Silviawidy-5155-3-Bab2.Pdf). Diakses 3 Mei 2013.

maupun orang lain), budaya, lingkungan sosial dan masyarakat. Demikian pula nilai-nilai personal, kemampuan dasar termasuk kemampuan dalam pengambilan keputusan dapat mempengaruhi terbentuknya harga diri.

Sementara itu Harter (dalam Rahmawati), mengatakan harga diri itu bersumber dari dua hal, yaitu:

- a. Bagaimana individu melihat kemampuan dirinya akan berbagai aspek kehidupan.
- b. Seberapa besar dukungan sosial yang didapatkan dari orang lain. Kemampuan terbagi atas lima domain, yaitu kemampuan di sekolah, penampilan fisik, penerimaan sosial, perilaku, dan atletis.⁵⁵

Menurut beberapa ahli dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Diri, sebagai berikut:

1. Perkembangan individu

Pada saat anak berkembang lebih besar, anak mengalami kurangnya pengakuan dan pujian dari orang tua dan orang yang dekat atau penting baginya. Ia merasa tidak kuat karena selalu tidak dipercaya untuk mandiri. Sikap orang tua yang terlalu mengatur dan mengontrol, membuat anak merasa tidak berguna.

2. Ideal diri tidak realistis

Individu yang selalu dituntut untuk berhasil akan merasa tidak punya hak untuk gagal dan berbuat kesalahan. Ia membuat standart yang tidak dapat dicapai, seperti cita-cita yang terlalu tinggi dan tidak

⁵⁵ Ade Rahmawati, Harga Diri Pada Remaja Obesitas, 2006
([Http://Library.Usu.Ac.Id/Download/Fk/06009832.Pdf](http://Library.Usu.Ac.Id/Download/Fk/06009832.Pdf)). Diakses 1 Mei 2013.

realistis. Yang pada kenyataan tidak dapat dicapai membuat individu menghukum diri sendiri dan akhirnya percaya diri akan hilang.

3. Gangguan fisik

Gangguan ini dapat membuat individu dan keluarga merasa rendah diri.

4. Sistem keluarga yang tidak berfungsi

Orang tua yang mempunyai harga diri yang rendah tidak mampu membangun harga diri anak dengan baik. Harga diri anak akan terganggu jika kemampuan menyelesaikan masalah tidak kuat. Akhirnya anak memandang negatif terhadap pengalaman dan kemampuan di lingkungannya.

5. Pengalaman *traumatic* yang berulang-ulang, misalnya akibat aniaya fisik, emosi, peperangan, bencana alam, kecelakaan, atau perampokan. Individu merasa tidak mampu mengontrol lingkungan. Respon atau strategi untuk menghadapi trauma umumnya mengingkari trauma, mengubah arti trauma, respon yang biasa efektif terganggu. Akibat pengalaman yang bisa berkembang adalah depresi dan trauma.⁵⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri adalah faktor psikologis individu itu sendiri dan faktor lingkungan sosial seperti orang tua, teman sebaya, guru, masyarakat dan sebagainya.

⁵⁶ [Http://Digilib.Ac.Id/Files/Disk1/104/JtPTunimus-Gdl-Silviawidy-5155-3-Bab2.Pdf](http://Digilib.Ac.Id/Files/Disk1/104/JtPTunimus-Gdl-Silviawidy-5155-3-Bab2.Pdf). Diakses 20 April 2013.

5. Skala Pengukuran Harga Diri

Sebenarnya harga diri (*self esteem*) bisa diukur sama dengan konstruk psikologi lainnya. Cara mengukurnya bisa *secara eksplisit* (dilakukan dengan meminta orang untuk memberikan *rating*; mulai dari sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai, terhadap sejumlah pernyataan tentang diri). Pengukuran harga diri (*self esteem*) juga bisa *secara implicit* (dilakukan dengan mengukur kecepatan reaksi orang terhadap sejumlah stimulus yang diasosiasikan dengan diri subjek).⁵⁷

Salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur harga diri (*self esteem*) secara eksplisit adalah skala Rosenberg. Skala Rosenberg terdiri dari 10 item atau lebih pernyataan tentang diri dengan skala likert. Sebagai contoh skala Rosenberg itu adalah sebagai berikut:

- a. Saya merasa sebagai orang yang berguna, paling tidak sama seperti orang lain.
- b. Saya merasa memiliki sejumlah kualitas yang baik.
- c. Secara umum, saya cenderung merasa sebagai orang yang gagal.
- d. Saya mampu melakukan hal-hal sebaik yang kebanyakan orang lakukan.
- e. Saya merasa tidak memiliki banyak hal yang dibanggakan.
- f. Saya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.
- g. Secara umum, saya puas dengan diri saya.
- h. Saya berharap saya lebih menghargai diri saya sendiri.
- i. Saya sering kali merasa tidak berguna.
- j. Saya sering kali berpikir saya sama sekali bukan orang yang baik.

⁵⁷ Ade Rahmawati, Harga Diri Pada Remaja Obesitas, 2006
([Http://Library.Usu.Ac.Id/Download/Fk/06009832.Pdf](http://Library.Usu.Ac.Id/Download/Fk/06009832.Pdf)). Diakses 1 Mei 2013.

Skala diatas adalah skala untuk mengukur harga diri (*self esteem*). Jika pernyataan tersebut *sangat tidak sesuai dengan diri*, beri angka 1. Jika *tidak sesuai dengan diri*, beri angka 2. Jika *agak sesuai dengan diri*, beri angka 3. Jika *sesuai dengan diri*, beri angka 4. Jika *sangat sesuai dengan diri*, beri angka 5. Tetapi perlu diingat bahwa, skala diatas mempunyai pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*.⁵⁸

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Sebelum kita mendefinisikan tentang motivasi belajar, terlebih dulu kita mendefinisikan motivasi dan belajar. Motivasi berasal dari kata motif. Motif adalah daya penggerak dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Menurut Tadjab, motif merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal (kesiapan).⁵⁹ Motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak untuk melakukan sesuatu.

Motivasi adalah “pendorong”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

⁵⁸<http://www.psychologymania.com/2012/04/cara-mengukur-harga-diri-apakah-anda.html>.
Diakses 25 Juli 2013.

⁵⁹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994), 101.

Motivasi sering digunakan bergantian dengan istilah kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*) dan gerak hati (*impulse*). Hersey dan Blanchard menyatakan istilah-istilah tersebut merupakan motif, sedangkan motivasi adalah kekuatan yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motif masih bersifat potensial dan aktualisasinya dinamakan motivasi, serta pada umumnya diwujudkan dalam perbuatan nyata. Dengan demikian motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan dan dorongan.⁶⁰

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain dan sekitarnya. Karena itu, manusia dalam bertindak harus mengorganisir apa yang akan ia lakukan, menimbulkan serta mengarahkan perilakunya. Dengan begitu akan tumbuh dorongan dalam dirinya untuk mencapai apa yang diharapkan. Menurut Handoko, motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku.⁶¹

Mc Clelland menyatakan, motivasi adalah unsur penentu yang mempengaruhi perilaku yang terdapat dalam setiap individu. Motivasi adalah daya penggerak aktif, yang terjadi pada saat tertentu, terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan sempat dirasakan atau mendesak.⁶²

⁶⁰ Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 72.

⁶¹ Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 70.

⁶² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Konsep Strategi & Implementasi* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 121.

Menurut Mc. Donald, memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam mencapai tujuan.⁶³ Berdasar pendapat-pendapat dari para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu keadaan yang menimbulkan tingkah laku tertentu yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Berdasar penjelasan di atas, motivasi adalah keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang sedang menghadapi sesuatu situasi diluar dirinya yang menantang dan merangsang. Disini, motivasi berhubungan dengan tingkah laku yang digiatkan, diarahkan atau disalurkan dan bagaimana mempertahankannya.

Setelah kita mengetahui apa yang dimaksud dengan motivasi, selanjutnya akan dipaparkan beberapa definisi mengenai belajar. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipejari. Hasil dari aktivitas terjadi perubahan dalam diri individu.⁶⁴

Belajar mempunyai pengertian yang sangat umum dan luas, boleh dikatakan bahwa sepanjang kehidupannya, anak atau seseorang selalu mengalami proses belajar, terutama belajar dari pengalaman-pengalamannya. Belajar didefinisikan sebagai "Berubahnya kemampuan

⁶³ Sardiman, *Motivasi Dan Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1968), 69.

⁶⁴ Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 21.

seseorang untuk melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang sebagiannya bersifat perseptual, sebagiannya bersifat intelektual, emosional maupun motorik".⁶⁵

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap. Namun, tidak semua perubahan perilaku berarti belajar. Hilgard dan Brower mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.⁶⁶

Suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas terjadi perubahan dalam diri individu, itulah yang dimaksud dengan belajar.⁶⁷

Menurut Ernest R. Hilgard, belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu aktivitas baru atau mengubah suatu aktivitas dengan perantaraan latihan baik di dalam laboratorium maupun di lingkungan alam, yang berbeda dengan perubahan-perubahan yang tidak disebutkan dalam latihan.⁶⁸ Jadi, seseorang yang melakukan suatu aktivitas-aktivitas untuk mencapai apa yang diinginkan melalui proses baik latihan maupun mencari pengalaman di dunia luar (alam) itulah yang dimaksud dengan

⁶⁵ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*., 46.

⁶⁶ Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1992), 45.

⁶⁷ Djamarah, *Prestasi Belajar*., 21.

⁶⁸ Suardiman, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Studing, 1998), 57.

belajar.

Setelah dijelaskan pengertian tentang motivasi dan belajar di atas, maka berikut akan dipaparkan definisi mengenai motivasi belajar. Wittig & Mc. Donald, mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu perubahan energi di dalam individu atau pelajar untuk memperbanyak kapasitas materi penguasaan (*Empowering Cognitive Capacity*) yang ditandai dengan timbulnya tindakan dan reaksi dari pusat perubahan (*Central Behavioral Repertoire Change*) yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik individu, berupa energi atau motif untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Donald, motivasi belajar selalu dimulai dari adanya perubahan energi personal (*personal energizer*). Belajar yang ditandai oleh timbulnya perasaan atau sikap mental yang kemudian memunculkan reaksi-reaksi berupa semangat dan perilaku yang mengarah pada tujuan untuk mencapai tujuan belajar.

Orang yang termotivasi untuk membuat reaksi-reaksi yang menggambarkan dirinya kepada usaha pencapaian tujuan untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, motivasi belajar memimpin kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan belajar. Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi jadi motivasi senantiasa menentukan keberhasilan usaha belajar bagi siswa.⁶⁹

⁶⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994),

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mampu mendorong terjadinya proses belajar. Dalam hal ini, kekuatan mental yang dimaksud berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita baik yang tergolong rendah maupun tinggi.⁷⁰ Menurut salah satu ahli psikologi pendidikan, menyebut kekuatan mental sebagai pendorong terjadinya tingkah laku manusia, termasuk juga perilaku belajar. Kekuatan tersebut bisa disebut sebagai motivasi.

Motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktif, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap atau perilaku individu dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar disebut motivasi belajar.

Tadjab mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁷¹

Motivasi belajar menurut W.S.Winkel adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁷²

84.

⁷⁰ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Membelajarkan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 239.

⁷¹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan.*, 102.

⁷² W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Grasindo, 1991). 92.

Maslow membagi motivasi menjadi beberapa aspek pembentuk motivasi belajar, diantaranya adalah:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya penghargaan dalam belajar.
- d. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁷³

Berdasar pendapat-pendapat para tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku dan pengalaman mereka. Dasar pertimbangan pemilihan teori motivasi menggunakan teori dari Abraham Maslow, alasan mengapa dalam penelitian peneliti memilih teori ini karena teorinya cukup sederhana, penjelasan yang singkat akan tetapi sudah mencakup semua dan kalimatnya mudah dipahami.

2. Macam-macam motivasi belajar

Di bawah ini terdapat dua bentuk motivasi belajar yaitu:

- a. Motivasi Instrinsik

Bentuk motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada

⁷³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 23.

penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli, lain belajar. Biasanya kegiatan belajar disertai dengan minat dan perasaan senang.⁷⁴

W.S. Winkel mengatakan bahwa: "Motivasi Intrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subyek yang belajar"⁷⁵

Namun terbentuknya motivasi intrinsik biasanya orang lain juga memegang peran, misalnya orang tua atau guru menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Biarpun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu. Kekhususan dari motivasi intrinsik ialah kenyataan, bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ialah belajar.⁷⁶

Sedangkan menurut Thorburgh motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam individu tanpa dipengaruhi oleh lingkungan.⁷⁷

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke

⁷⁴ Ibid., 95.

⁷⁵ Ibid., 95.

⁷⁶ Ibid., 96.

⁷⁷ Prayitno. *Motivasi Dalam Mengajar* (Jakarta: Depdikbud, 1989).10.

tujuan yang ingin dicapai adalah dengan belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan dan menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yaitu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri.⁷⁸

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Prayitno diartikan sebagai tujuan individu untuk melakukan kegiatan yang terletak di luar aktivitas sendiri.⁷⁹ Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.

Winkel mengatakan "Motivasi Ekstrinsik, aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri"⁸⁰

Perlu ditekankan bahwa dorongan atau daya penggerak ialah belajar, bersumber pada penghayatan atau suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya dapat dipengaruhi dengan kegiatan lain, tidak harus melalui kegiatan belajar. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, walaupun orang lain memegang peran dalam menimbulkan motivasi itu, yang khas dalam motivasi ekstrinsik bukanlah ada atau tidak

⁷⁸ Sardiman, *Interaksi & Motivasi*, 90.

⁷⁹ Prayitno, *Motivasi Dalam Mengajar*, 14.

⁸⁰ Winkel, *Psikologi Pendidikan*, 94.

adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan cara lain. Berdasarkan uraian di atas maka motivasi belajar ekstrinsik dapat digolongkan antara lain:

1. Belajar demi memenuhi kewajiban.
2. Belajar demi menghindari hukuman.
3. Belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan.
4. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial.
5. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting (guru dan orang tua).
6. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan.⁸¹

Menurut Sardiman, motivasi ekstrinsik banyak dilakukan di sekolah dan masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Jika siswa belajar dengan hasil yang sangat memuaskan, maka ia akan memperoleh hadiah dari guru atau orang tua. Dalam hal ini hukuman atau hadiah dapat merupakan motivasi ekstrinsik bagi siswa untuk menambah semangat belajar siswa.⁸²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk motivasi meliputi, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Timbulnya motivasi yang ada dalam

⁸¹ Ibid., 96.

⁸² Sardiman, *Interaksi & Motivasi*, 90-91.

diri individu merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai apa yang diinginkan untuk meraih cita-cita dan menjadi orang yang terdidik, misalnya belajar tanpa disuruh untuk belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari pengaruh orang lain. Jadi motivasi timbul karena adanya suatu paksaan, suruhan dan ajakan, misalnya belajar karena diajak oleh teman, gengsi, untuk mendapatkan pujian, untuk memenuhi kewajiban, sehingga individu terpaksa untuk belajar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Dimiyati & Mudjiono, motivasi belajar dipengaruhi oleh 5 faktor dibawah, yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita yang ingin dicapai siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita ini dapat memperkuat motivasi instrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu diiringi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan siswa untuk mempelajari sesuatu akan semakin mendorongnya untuk mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan. Karena keberhasilan yang dicapai dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut akan memuaskan dan menyenangkan hatinya. Jadi, secara ringkas dapat dikatakan bahwa

kemampuan akan memperkuat motivasi anak.⁸³

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, marah, sedih, akan mengganggu perhatian dan keinginan belajar. Sebaliknya, siswa yang sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatian untuk belajar. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.⁸⁴

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa ini meliputi lingkungan fisik seperti keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sosial seperti peer group, pergaulan dengan guru, dan sebagainya. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal dapat mengganggu kesungguhan belajar seorang siswa. Sebaliknya, sekolah yang indah, pergaulan antar masyarakat yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup dan rasa aman perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat atau motivasi belajar mudah diperkuat.⁸⁵

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Unsur-unsur dinamis ini merupakan unsur yang berkembang mengikuti perkembangan zaman yang dapat membangkitkan

⁸³ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Membelajarkan.*, 97.

⁸⁴ *Ibid.*, 98.

⁸⁵ *Ibid.*, 98-99.

keinginan untuk belajar. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya merupakan unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Keadaan lingkungan budaya seperti tersebut di atas, mendinamiskan/menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru professional diharapkan mampu memanfaatkan unsure-unsur tersebut sebagai sumber belajar di sekolah untuk memotivasi belajar siswa.⁸⁶

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya membelajarkan siswa. Ada beberapa upaya pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu dengan pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertibbelajar, pemanfaatan penguatan berupa reward dan punishment secara tepat guna, dan mendidik cinta belajar.⁸⁷

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa motivasi belajar dapat timbul berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhinya faktor-faktor tersebut adalah cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa. Maka dari itu, pendidik diharapkan bisa memanfaatkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar dengan baik agar motivasi

⁸⁶ Ibid., 99.

⁸⁷ Ibid., 100.

belajar siswa dapat berkembang secara optimal dan meningkat seperti apa yang diharapkan oleh guru dan siswa.

4. Teori-teori Motivasi Belajar

Dibawah ini dipaparkan beberapa teori motivasi menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung menghindari hal-hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendapatkan kesenangan. Siswa di kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa guru matematika yang mereka benci tidak dapat mengajar karena sakit. Menurut teori Hedonisme, para siswa harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas belajar matematika, dengan cara memenuhi kesenangannya.⁸⁸

b. Teori Naluri

Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia

⁸⁸ Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 187.

merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal. Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan yang akan dilakukan.⁸⁹

c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.⁹⁰

d. Drive Theory

Teori ini merupakan perpadanan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya suatu daya pendorong pada lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada lawan jenis. Namun cara-cara yang digunakan berlainlainan bagi tiap individu, menurut latar belakang dan kebudayaan masing-masing.⁹¹

e. Teori Arousal

Teori ini dikemukakan oleh Elizabeth Duffy. Menurutnya, organisme tidak selalu berusaha menghilangkan ketegangan tetapi justru tidak sebaliknya, di mana organisme berusaha meningkatkan

⁸⁹ Ibid., 188.

⁹⁰ Ibid., 189.

⁹¹ Ibid., 189-190.

ketegangan dalam dirinya.⁹²

f. Teori Atribusi

Teori ini dikemukakan oleh kelompok teori kognitif yang berusaha menggambarkan secara sistematis penjelasan-penjelasan perihal kenapa seseorang berhasil atau gagal dalam suatu aktivitas. Misalnya, guru yang tidak enak mengajar, kesehatan yang tidak optimal, pelajaran tidak menarik, ketidak beruntungan, kurang usaha, kurangnya kemampuan, pekerjaan terlalu sulit, salah strategi dan lain-lain.⁹³

D. Pengaruh Sikap Belajar Terhadap Motivasi Belajar

sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada seseorang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.⁹⁴ Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁹⁵ Sedangkan pengaruhnya sebagai berikut:

⁹² Ibid., 190.

⁹³ Ibid., 191-192.

⁹⁴ Bimo Walgito. *Psikologi Sosial.*, 127.

⁹⁵ Winkel, *Psikologi.*, 92.

1. Teori yang menyatakan pengaruh sikap belajar terhadap motivasi belajar

Teori fungsional yang dikemukakan oleh Katz mengatakan bahwa untuk memahami bagaimana sikap menerima dan menolak perubahan berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri. Apa yang dimaksudkan oleh katz sebagai dasar motivasional merupakan fungsi sikap bagi individu yang bersangkutan.⁹⁶

Seorang siswa yang menerima suatu objek sikap, maka siswa tersebut akan menunjukkan sikap positif terhadap objek sikap. Jika demikian maka siswa akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang tidak menghambat perkembangannya, misalnya dengan menunjukkan sikap bahwa siswa memiliki motivasi belajar.

2. Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelitian amalia risqi puspaningtyas yang berjudul hubungan antara sikap terhadap sinetron bertema percintaan di televisi dengan perilaku berpacaran siswa kelas x smk negeri 2 malang, dengan sampel 95 siswa. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil, sikap siswa kelas X SMK Negeri 2 Malang terhadap sinetron bertema percintaan adalah rendah, perilaku berpacaran siswa kelas X SMK Negeri 2 Malang adalah tinggi. Hubungan antara sikap terhadap sinetron bertema percintaan di televisi dan perilaku berpacaran siswa kelas X SMK Negeri 2 Malang adalah $r_{xy} : 0.166 < 0.05$ maka ada hubungan yang signifikan

⁹⁶ Azwar, *Sikap Manusia*.,53.

antara sikap terhadap sinetron bertema percintaan di televisi dan perilaku berpacaran siswa kelas X di SMK Negeri 2 Malang.⁹⁷

Dan berdasarkan penelitiannya Windatul ulum yang berjudul hubungan antara sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama santri pondok pesantren ihya ulumaddin cilacap, dengan sampel 75 siswa. Adapun untuk uji hipotesis untuk santri setingkat SLTP menyebutkan bahwa ada korelasi yang positif antara variabel sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama santri pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin. Sedangkan hasil pengujian hipotesis pada santri setingkat SLTA menunjukkan tidak ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara sikap santri terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama santri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin pada jenjang pendidikan menengah atas.⁹⁸

Juga berdasarkan penelitiannya Mufidatul Munawaroh yang berjudul hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTS surya buana, dari analisa data tersebut dan setelah dikorelasikan ternyata dapat diketahui bahwa diperoleh xy r sebesar 0,410 pada taraf signifikan 5% dengan sampel sebanyak 82 responden. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan ($hitung\ r = 0,410 > tabel\ r = 0,213$) antara sikap siswa

⁹⁷ Risqi Puspaningtyas, *Hubungan Antara Sikap Terhadap Sinetron Bertema Percintaan Di Televisi Dengan Perilaku Berpacaran Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Malang* (Malang: Universitas Islam Negeri, 2010) 112.

⁹⁸ Windatul Ulum, *Hubungan Antara Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren Dengan Perilaku Beragama Santri Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin Cilacap* (Malang: Universitas Islam Negeri, 2009), 116.

terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana dengan proporsi ralat sebesar 0,000. artinya semakin tinggi (positif) sikap siswa terhadap *fullday school* maka motivasi belajar siswa MTs Surya Buana akan semakin tinggi.⁹⁹

3. Penjelasan logika

Sikap dan motivasi merupakan dua konsep yang berbeda namun memiliki kaitan yang sangat erat. Dalam berbagai buku dan artikel yang membahas tentang sikap, sebagian besar akan memberikan pengertian sebagai perasaan suka, tidak suka, atau juga tidak memihak terhadap obyek atau subyek tertentu. Oleh karena itu kita sering mendengar sikap yang negatif, sikap positif atau juga sikap yang netral. Walau pun secara teoritis komponen sikap adalah kognisi, afeksi, dan konasi. Namun pada akhirnya afeksi atau perasaan lah yang yang paling menonjol. Banyak hasil penelitian yang kemudian ditulis ulang dalam bentuk teori yang menyatakan bahwa sikap adalah predisposisi perilaku- seperti yang diutarakan sebelumnya.

Motivasi banyak diartikan sebagai dorongan atau gerakan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Motivasi Jika dorongannya kuat, kita artikan bahwa seseorang tadi mempunyai motivasi yang tinggi, kuat dan besar. Namun ketika dorongannya lemah maka kita bisa mengatakan motivasi seseorang tadi untuk melakukan sesuatu rendah. Dalam banyak hal, tidak jarang motivasi diterjemahkan

⁹⁹ Mufidatul Munawaroh, *Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Fullday School Dengan Motivasi Belajar Siswa MTs Surya Buana* (Malang: Universitas Islam Negeri, 2007), 110-113.

dengan kata “kemauan“ .*Willingness of action esp in behavior*; Kinerja seseorang akan baik jika kemampuan (*ability*) dan kemauan (*motivation*) orang tersebut memadai.

Hubungan sikap dengan motivasi. Ketika kita memaknai sikap sebagai kecenderungan berperilaku dan motivasi adalah dorongan (kemauan – *willingness*) untuk berperilaku, tampak jelas bahwa kedua konsep tersebut berhubungan sangat erat dengan perilaku (*behavior*). Seorang laki-laki yang mempunyai sikap negatif terhadap seorang perempuan tertentu cenderung tidak mempunyai kemauan (motivasi) untuk dekat apalagi mencintai perempuan tersebut. Jadi sikap seseorang yang negatif atau positif terhadap sesuatu (obyek/subyek) dapat diinterpretasikan secara kuat bahwa seseorang tersebut mau (termotivasi) atau tidak mau (tidak termotivasi) melakukan sesuatu terhadap obyek atau subyek tertentu tadi.¹⁰⁰

E. Pengaruh Harga Diri Terhadap Motivasi Belajar

Harga diri dan motivasi belajar adalah konsep yang berbeda, akan tetapi kedua konsep tersebut memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain, sebagai berikut:

1. Teori yang menyatakan pengaruh harga diri terhadap motivasi belajar.

Menurut Oemar H, harga diri merupakan aspek kepribadian yang pada dasarnya dapat berkembang. Kurangnya harga diri pada

¹⁰⁰[Http://Hasanmustafa.Blogspot.Com/2009/11/Hubungan-Sikap-Dengan-Motivasi.Html](http://Hasanmustafa.Blogspot.Com/2009/11/Hubungan-Sikap-Dengan-Motivasi.Html). Diakses 3 April 2013.

mahasiswa dapat mengakibatkan masalah akademik, olahraga, dan penampilan sosial. Selain itu dapat menimbulkan gangguan pula pada proses berfikir dalam konsentrasi belajar, dan berinteraksi dengan orang lain terutama yang masih mengikuti pendidikan sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar karena motivasi di dalam pendidikan sangat berperan dalam keberhasilan mencapai tujuan.¹⁰¹

Murphy dan Roopchand (2003) mengkaji hubungan antara motivasi intrinsik terhadap pembelajaran dan harga diri. Beliau membandingkan dua kumpulan pelajar yaitu pelajar tradisional dan matang dengan pendekatan belajar. Dapatan beliau dari 160 sampel menunjukkan bahawa harga diri dan motivasi intrinsik mempunyai hubungan. Pelajar perempuan yang lebih matang mendapat skor motivasi intrinsik yang lebih tinggi.¹⁰²

2. Penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitiannya Tufaha basyaeb yang berjudul hubungan antara obesitas dan harga diri dengan penyesuaian diri pada remaja putri di pondok pesantren persis bangil, dengan sampel 40 siswa. Menghasilkan r -hitung = 0,319 > r -tabel = 0,304 dan signifikansi 0,045 < 0,05 artinya terdapat hubungan positif antara variabel harga diri dengan penyesuaian diri remaja putri di Pondok Pesantren Persis Bangil. Juga

¹⁰¹ Sulistiyowati, *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Semester II D IV Kebidanan UNS 2007/2008* (<http://www.google.co.id/pengaruhkepribadiandanhargadiriterhadapmotivasiBelajar.Fiinriyah.student.umm.ac.id>) Di akses 5 April 2013

¹⁰² [Http://Http://Www.Psb1.Uum.Edu.My/Tesis/Penyelidikanprint/2005/Dr.Abd.Sukorshaari.Yahyadondanyaakobdaud.Pdf](http://Http://Www.Psb1.Uum.Edu.My/Tesis/Penyelidikanprint/2005/Dr.Abd.Sukorshaari.Yahyadondanyaakobdaud.Pdf). Diakses 3 April 2013.

memperlihatkan bahwa mayoritas siswi atau remaja putri berada pada tingkat penyesuaian diri sedang sebesar 57,5%, dengan tingkat r -hitung = 0,482 > r -tabel = 0,304 dan signifikansi $0,002 < 0,05$ artinya terdapat hubungan positif antara variabel obesitas dengan penyesuaian diri.¹⁰³

Berdasarkan penelitian Devi dwi irawati fauziah yang berjudul hubungan antara harga diri dengan konformitas pada siswa kelas XI di SMKN 2 Malang, dengan sampel 114 siswa. Uji statistik didapatkan hasil bahwa r hit 0,495 Sig .000 ($P < 0,05$), $N = 114$. Jadi dapat disimpulkan, ada hubungan yang positif antara harga diri dengan konformitas. Sehingga hipotesis ada hubungan negatif antara harga diri dengan konformitas tidak diterima.¹⁰⁴

Juga berdasarkan penelitian Edy Subowo & Nuke Martiarini yang berjudul hubungan antara harga diri remaja dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK yosonegoro magetan, dengan subjek penelitian yang diambil sejumlah 110 siswa kelas II yang berusia 15-17 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah skala harga diri dan skala motivasi berprestasi. Sedangkan pengolahan data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan korelasi sebesar 0,653 dengan $p < 0,01$, hal ini berarti ada korelasi positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada remaja siswa SMK Yosonegoro

¹⁰³ Tufaha Basyaeb, *Hubungan Antara Obesitas Dan Harga Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Persis Bangil* (Malang: Universitas Islam Negeri, 2008), 115.

¹⁰⁴ Devi Dwi Irawati Fauziah, *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Konformitas Pada Siswa Kelas XI di SMKN 2 Malang* (Malang: Universitas Islam Negeri, 2009), 117.

Magetan. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut adalah sebesar $R^2 = 0,427$ artinya harga diri memberikan sumbangan efektif terhadap sumbangan efektif terhadap motivasi berprestasi sebesar 42,7% sedangkan sisanya (57,3%) ditentukan oleh variabel lain.¹⁰⁵

3. Penjelasan logika.

Nilai harga diri seseorang apabila turun atau rendah, akan diikuti motivasi belajar yang rendah pula. Individu yang mempunyai harga diri yang tinggi mampu menyesuaikan diri secara baik, individu yang mempunyai harga diri rendah diliputi kekhawatiran tentang interaksi sosial dan tidak yakin akan keberhasilannya. Individu yang mempunyai harga diri tinggi senantiasa berfikir positif terhadap apa yang akan terjadi, tidak mudah putus asa, optimis serta selalu mencoba untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya dan cenderung melihat dirinya berhasil.¹⁰⁶

Harga diri berkaitan dengan cara penting bagaimana seseorang menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka yang menilai diri positif cenderung untuk bahagia, sehat berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif cenderung tidak sehat,

¹⁰⁵ Edy Subowo & Nuke Martiarini, *Hubungan Antara Harga Diri Remaja Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMK Yosonegoro Magetan* (Magetan: Universitas Setia Budi), 5-7.

¹⁰⁶ Sulistiyowati, *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Semester II D IV Kebidanan UNS 2007/2008*
(<http://www.google.co.id/pengaruhkepribadianandanhargadiriterhadapmotivasiBELAJAR.Fiinriyah.student.umm.ac.id>) Di akses 5 April 2013

cemas, tertekan dan pesimis tentang masa depannya dan mudah gagal. Orang yang harga dirinya rendah memiliki suatu sikap mengalah diri yang dapat memperangkap dirinya sendiri kedalam lingkaran setan. Biasanya karena mereka mengharapkan kegagalan, menjadi cemas, menunjukkan usaha-usaha yang sedikit dan menghilangkan tantangan-tantangan penting dalam kehidupan mereka. Kemudian ketika mereka gagal melakukannya, orang yang harga dirinya rendah menyalahkan diri mereka sendiri, pada gilirannya hal ini mengarahkan mereka untuk lebih tidak kompeten lagi, sehingga motivasi belajar mereka tentunya akan terpengaruhi.¹⁰⁷

F. Pengaruh Sikap Belajar Dan Harga Diri Terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan penelitian yang diteliti Haesty Mulyana R.D & Santi E. Purnamasari, yang berjudul "hubungan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dari keluarga *broken home*" menghasilkan: Berdasarkan analisa korelasi *product moment*, diperoleh nilai $r_{xy} = -0.328$ ($p < 0.05$) yang artinya bahwa ada hubungan negatif antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah dengan harga diri pada remaja dengan keluarga *broken home*. Hasil penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa harga diri menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Fakta tersebut sejalan dengan pendapat Ahmadi (1990) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang

¹⁰⁷ Tri Dayakisni & Hudaniah. *Psikologi Sosial.*, 84

mempengaruhi selektivitas atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, salah satunya adalah harga diri.

Ada hubungan negatif yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah dengan harga diri pada remaja dengan keluarga *broken home*. Artinya semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin negatif sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Sebaliknya semakin rendah harga diri remaja maka akan semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan adanya pengaruh sikap belajar siswa dan harga diri yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Artinya semakin positif/tingginya sikap dan harga diri, semakin tinggi pula motivasi seseorang. Begitu juga pada kegiatan belajar siswa, semakin tinggi/positif sikap dan harga diri semakin tinggi/positif pula motivasi belajar siswa.

Sikap dan harga diri yang ditunjukkan siswa merupakan suatu wujud nyata dari segala penilaian, keyakinan dan segenap informasi yang siswa dapat dari lingkungannya terkait dengan kegiatan belajar. merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, jadi para siswa yang melakukan kegiatan belajar di sekolah atau di rumah diharapkan bisa bersabar dan terus menuntut ilmu (belajar). Dengan sifat sabar itulah, maka Allah akan memberikan derajat sendiri bagi orang yang mau menuntut ilmu dan selalu

¹⁰⁸ Haesty Mulyana & Santi E. Purnamasari, *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home* (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2010), 49-51.

optimis dengan kemampuan yang dimiliki dirinya dan bersikap positif terhadap lingkungan (yang memberi stimulus yang bermanfaat sehingga respons positif akan didapat).

Dalam belajar dibutuhkan niat yang benar-benar ikhlas dari lubuk hati. Islam senantiasa menekankan kepada orang-orang beriman untuk memiliki niat karena Allah dalam setiap perbuatan baiknya, dan menjadikan perbuatannya semata-mata untuk Allah sehingga mempunyai nilai yang tinggi dan kekal.¹⁰⁹

Islam memberi penghargaan besar terhadap seseorang yang berilmu dan menuntut ilmu (niat baik), hingga nikmat ilahi yang pertama kali disebutkan Al-Qur'an adalah nikmat ilmu. Demikian pula dalam Islam dan pandangan para pemimpin agama, orang berilmu dan penuntut ilmu memiliki kedudukan tersendiri.¹¹⁰ Rasulullah saw bersabda, "*Menuntut ilmu lebih baik di sisi Allah dari shalat, puasa, haji, dan jihad di jalan Allah*".¹¹¹

Mengacu pada penggalan kalimat di atas kaitannya dengan sikap belajar, harga diri dan motivasi belajar siswa adalah jika siswa mempunyai sikap belajar yang positif dan tingkat penghargaan diri yang memadai, maka akan menumbuhkan motivasi untuk belajar dengan jalan menuntut ilmu walaupun dalam kesehariannya disibukkan oleh aktivitas yang melelahkan, tapi tidak mengurangi siswa untuk belajar dan terus belajar.

¹⁰⁹ Akhlak, Tim, *Santunlah1: Etika Keseharian* (Jakarta: Al-Huda, 2005). 15-16.

¹¹⁰ Ibid., 12.

¹¹¹ Ibid., 9.

Belajar tersebut merupakan bentuk dari motivasi siswa untuk menuntut ilmu lebih banyak lagi, karena dengan begitu siswa akan memiliki kedudukan tersendiri dimata Allah.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: *janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.* (QS Ali'imran:139).

Alangkah lebih baiknya jika kita sebagai seorang siswa bisa menselaraskan antara sikap positif yang kita miliki dengan belajar kita, sehingga nantinya kita menjadi orang yang mulia dihadapan Allah. Karena itu dalam menuntut ilmu tidak ada batasan umur, waktu, kelamin dsb karena semua itu sama, yang terpenting adalah kita harus terus belajar-dan belajar.

Ditegaskan dalam Islam yang mewajibkan orang menuntut ilmu. Sabda Rasulullah saw.:

أطلب العلم من المهد إلى اللحد (رواه ابن عبد البر)

Artinya: *Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat.*¹¹²

Ilmu sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia, baik ketika manusia berada di dunia maupun di akhirat dan Tuhan akan mengangkat derajat orang berilmu.

¹¹² Asy Syarqawi. *Manhaj Ilmiah Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 15.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹¹³ Bertolak dari uraian diatas maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

1. Ada pengaruh sikap siswa terhadap kegiatan belajar terhadap motivasi belajar siswa, dimana semakin positif sikap siswa terhadap kegiatan belajar maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.
2. Ada pengaruh harga diri terhadap motivasi belajar siswa, dimana semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.
3. Ada pengaruh sikap siswa terhadap kegiatan belajar dan harga diri terhadap motivasi belajar siswa, dimana semakin positif sikap dan harga diri siswa maka semakin tinggi pula motivasi siswa untuk belajar.

¹¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi Vi* (Jakarta: PT Rineka CiPTa, 2002), 71.